

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan laut sebagai basis kehidupan sehari-hari bagi rakyat Indonesia. Luas laut yang dimiliki Indonesia adalah 3,25 km² dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dengan memiliki luas lautan yang lebih luas daripada daratan dengan luas yang hanya 2,01 juta km² maka Indonesia dikatakan sebagai negara maritim. Kata tersebut kemudian lahir istilah negara maritime yang Artinya navigasi atau bahari. Indonesia memiliki kemewahan dalam sektor kelautan dan daratan, kekayaan darat dan laut Indonesia yang beragam, bisa dilihat masyarakat Indonesia yang banyak hidup di wilayah pesisir dan daratan. Mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal di di sekitar pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Terlebih dahulu pengertian nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupan tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Abdul, 2018).

Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar, baik itu dari Sumber Daya Alam Darat maupun Laut. Sumber Daya Laut sangat membantu perekonomian masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu penangkapan ikan (Maghfiroh, 2021). Hasil laut di Indonesia yang sangat melimpah, dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya banyak penelitian menunjukkan kehidupan nelayan tidak sejahtera, nelayan dianggap sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraan paling rendah. Dari hasil pengamatan penulis melakukan

wawancara awal dengan nelayan di Tambak Wedi, Adapun data dari wawancara yang dilakukan penulis kepada nelayan Kelurahan Tambak Wedi bahwasanya pendapatan yang tidak tetap yang didapatkan oleh nelayan perhari sangat mempengaruhi statistik pengeluaran nelayan perharinya, semakin tinggi pendapatan nelayan yang diterima semakin besar peluang tercukupinya kebutuhan nelayan sehari-hari. Semakin kecil pendapatan nelayan maka semakin kecil pula peluang pemenuhan kebutuhan nelayan sehari-hari.

Banyak hal yang menyebabkan, antara lain kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, konsumtif, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu ada yang bersifat non-ekonomi, atau biasa disebut faktor sosial, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan. Kurangnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor suatu Kawasan (Wibowo, 2011). Salah satu peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup pada sebuah masyarakat khususnya nelayan merupakan strategi bertahan hidup upaya sadar yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian akan terproses secara naturalisasi untuk tetap bertahan pada kondisi yang dinamis secara turun menurun. Seperti halnya strategi adaptasi maksudnya sebuah pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial ekonomi, serta ekologi dimana penduduk tersebut tinggal (Kholis et al., 2022) tingkat kesejahteraan nelayan sangat sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya, gaya hidupnya. Seiring dengan banyaknya tangkapan maka akan terlihat juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan untuk konsumsi keluarga dengan demikian

tingkat pemenuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah nelayan paling banyak di Indonesia. Jumlah nelayan di Jawa Timur mencapai 334.000 nelayan. Provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak selanjutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah nelayan mencapai 203.000 nelayan. Kemudian Provinsi ketiga dengan jumlah nelayan terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah nelayan mencapai 183.000 nelayan (BPS, 2020) Seperti diketahui, Provinsi Jawa Timur memiliki potensi perikanan laut besar dan prospek yang baik dalam pengembangan perikanan tangkap, bila dilihat dari meningkatnya kecenderungan permintaan (konsumen) hasil perikanan. Tercatat dari triwulan 1 ke triwulan 2 sebanyak 104.947 kuintal atau sekitar 87,35 persen kemudian pada triwulan 3 sebanyak 33.475 kuintal, namun naik Kembali di triwulan 4 menjadi 680.221 kuintal (Statistik Perikanan Jawa Timur, 2019).

Penelitian ini akan terfokus pada Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Jawa Timur banyak sektor Industri tetapi sebagian ada bermatapencaharian nelayan. Peneliti mencoba menelaah yang kemudian masyarakat yang mata pencaharian sebagai nelayan yakni di Kelurahan Tambak Wedi, dimana Kecamatan kenjeran merupakan wilayah yang paling luas dengan garis pantai yang panjang di bandingkan dengan kecamatan lainnya setelah Benowo. Kelurahan Tambak Wedi merupakan suatu wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di pesisir, yakni suatu Kawasan wilayah pesisir atau wilayah pantai. Konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari

bahwa tidak semua kelurahan dikawasan kecamatan kenjeran memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Masyarakat di kelurahan pesisir Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Data bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pekerjaan Penduduk Kecamatan Kenjeran

Kelurahan	PNS	TNI	POLRI	Perdagangan	Peternak	Nelayan	Industri
Tanah Kali Kedinding	506	153	85	20	-	4	12
Sidotopo Wetan	386	221	76	23	-	1	2
Bulak Banteng	191	697	19	26	-	20	3
Tambak Wedi	162	46	13	11	1	138	1
Jumlah	1.245	1.117	193	80	1	163	18

Sumber: (BPS,2021)

Secara geografis kecamatan Kenjeran terletak di wilayah Surabaya Utara. Kecamatan Kenjeran berbatasan dengan selat Madura di sebelah Utara,sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bulak, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Semampir dan di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tambaksari. Kecamatan Kenjeran terdiri dari empat Kelurahan, yaitu: Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedinding dan Kelurahan Sidotopo Wetan. Berdasarkan pendataan BPS Surabaya diketahui bahwa kelurahan paling luas di Kecamatan Kenjeran adalah Kelurahan Bulak Banteng dengan luas 2,67 Km dengan presentase luas sebesar 35% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Kenjeran, sedangkan Kelurahan yang paling sempit wilayahnya adalah Kelurahan Tambak Wedi dengan luas 0,98 Km dengan

presentase 13% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Kenjeran. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Kenjeran memiliki ketinggian yang sama yaitu 2 meter, kecuali dengan Kelurahan Tambak Wedi yang memiliki ketinggian 1 meter. Penelitian ini dibatasi hanya pada daerah adalah Kelurahan Tambak Wedi dengan luas 0,98 Km.

Masyarakat kampung nelayan Kelurahan Tambak Wedi memiliki 138 penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan di Tambak Wedi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor alam dan non alam. Pada kondisi alam yang bersifat musiman yang disebabkan karena cuaca yang tidak menentu, terutama pada musim barat tiba atau lebih dikenal dengan musim paceklik, sehingga perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan sehingga ketidakpastian pendapatan dan sedikit hasil pendapatan yang diperoleh oleh nelayan buruh, Nelayan buruh adalah orang yang bekerja di kapal orang lain, biasa kapal yang digunakan nelayan buruh sudah cukup modern yaitu jenis pole and line sehingga daya jangkauannya cukup jauh. Nelayan pemilik adalah orang memiliki kapal dan peralatan tangkap, mereka ini biasanya tidak melaut, mereka hanya mengontrol dan memonitoring ketika nelayan (Akbar et al, 2019).

Alur ekonomi pada usaha penangkapan ikan menunjukkan bahwa pemilik kapal bertindak sebagai pihak yang memiliki modal (capital), kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh terhadap nelayan buruh. Nelayan buruh di sini diposisikan sebagai mitra (klien) yang menjadi bawahan. Pola hubungan Pemilik dan buruh ini merupakan dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, wewenang, kekuasaan maupun penghasilan, sehingga nelayan buruh ditempatkan dalam kedudukan yang lebih rendah dan pemilik dalam kedudukan yang lebih tinggi. Pola relasi yang ditemukan antara

juragan dengan nelayan buruh di Tambak Wedi ini sesuai dengan ciri- ciri hubungan juragan dan mitra.

Wirosardjono, dalam Purwanti (2013) pendapatan yang merupakan segala penerimaan yang didapat dan ada hubungannya dengan pekerjaannya. Kebiasaan yang terjadi di kalangan komunitas nelayan Tambak Wedi adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang yang diinginkan Menurut masyarakat umum komunitas buruh nelayan memanfaatkan pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan atau lebih dikenal dengan kebutuhan primer, yang dalam hal ini dapat diartikan hanya untuk bertahan hidup di lingkungan bersama komunitasnya. Banyak dari mereka yang memanfaatkan pendapatannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup biasa dengan kata lain mereka banyak menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting (sekunder).

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa perilaku konsumtif dan gaya hidup pada komunitas buruh nelayan di Tambak Wedi dibuktikan dengan mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang atau disaat mendapatkan hasil dari melaut. Komunitas buruh nelayan yang masih berusia muda dan belum menikah (bujangan) mereka seringkali menghabiskan uang mereka untuk membeli minuman keras atau clubbing di bar. Selebihnya mempergunakan hasil pendapatan mereka untuk membeli kebutuhan sekunder yang mereka inginkan agar tetap update dengan perkembangan zaman saat ini. Informasi tersebut didapatkan peneliti berdasarkan penuturan nelayan juragan.

Banyak nelayan buruh di Kelurahan Tambak Wedi terjatuh hutang terutama pada masa paceklik. Buruh nelayan biasanya hutang kepada pemilik kapal dengan adanya keterikatan hutang dan jaminan sosial menyebabkan nelayan buruh merasa ketergantungan terhadap pemilik kapal sehingga terjadi ketidakseimbangan hubungan, dimana pemilik kapal dominan dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun terdapat hubungan, nelayan buruh sebagai klien tetap merasa tertolong dengan hutang dan jaminan sosial yang diberikan oleh pemilik kapal, sebagai kompensasinya nelayan buruh tetap setia pada pemilik kapal. Hal ini terlihat dari perilaku pemilik kapal yang mengharapkan tenaga buruh nelayan Tambak Wedi dalam menjalankan usaha penangkapan ikan, pemilik kapal memiliki modal dan alat tangkap untuk penangkapan ikan di laut namun tidak memiliki tenaga yang banyak untuk menjalankan usahanya, di sini pemilik kapal membutuhkan tenaga para buruhnya untuk menjalankan usaha penangkapan ikan.

Namun, di sisi lain kedudukan pemilik kapal tetap lebih tinggi dibandingkan dengan buruh nelayan karena pemilik kapal merupakan pihak yang memiliki modal, dan alat penangkapan ikan. Hal ini terlihat dari hubungan keterikatan pinjaman baik berupa uang maupun barang yang dibutuhkan buruh nelayan dari pemilik kapal, Nelayan mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhannya. Pendapatan yang tidak menentu setiap harinya tersebut yang seringkali menjadikan nelayan mengalami kemiskinan akibat kurang terpenuhinya kebutuhan yang harus tercukupi, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Apabila hasil yang diperoleh tidak cukup maka kebutuhan pokok atau primer belum dapat tercukupi. Hal tersebut memberikan dampak

pada nelayan terdorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian rumah tangga keluarga nelayan.

Penelitian mengenai strategi bertahan hidup Hanya saja menggunakan variabel independen yang berbeda-beda pada setiap penelitian. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. (Nurmawati, 2016) melakukan penelitian dengan perilaku konsumtif sebagai variabel dependen dengan variabel independen gaya hidup, pengetahuan dasar ekonomi, locus of control dan Konformitas Hedonis. Dengan subyek penelitian nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu di desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif persentase dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial gaya hidup, pengetahuan dasar ekonomi, locus of control dan konformitas hedonis berpengaruh terhadap perilaku konsumtif nelayan.

Kemudian penelitian lain oleh dilakukan oleh (Wasilah, 2013) penelitian yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan atau explanatory research. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner, Secara tidak langsung ada pengaruh economic literacy terhadap perilaku konsumsi, modal, dan pendidikan.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menjadikan perilaku konsumtif sebagai variabel dependen untuk diteliti. Selain adanya persamaan tentunya terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. dalam penelitian ini

populasi atau obyek penelitian berada dilingkungan masyarakat pesisir pantai yaitu anak nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Perbedaan masyarakat, tempat, lingkungan sosial dan kebudayaan menjadikan berbeda pula kebutuhan dan perilaku konsumsinya. Perbedaan ini adalah penelitian ini menggunakan variabel independen atau variabel bebas yang dijadikan dalam satu penelitian yaitu tingkat pendidikan, gaya hidup keluarga. Kemudian populasi atau obyek penelitian yang diteliti yakni nelayan.

Kelurahan Tambak Wedi lebih dikenal sebagai kelurahan di pesisir Kenjeran di Kota Surabaya sebagai kota industri menjadi sektor nelayan dan wisata dengan mengandalkan keindahan alam dengan spot Jembatan Nasional Suramadu beserta pantainya. Kondisi ini menyebabkan polarisasi tenaga kerja yang ada pada masyarakat nelayan. Oleh karena itu dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi maka peneliti ingin mengkaji kondisi masyarakat nelayan di pesisir pantai kenjeran. Kemudian peneliti juga ingin menggambarkan pola hubungan patron klien pada masyarakat nelayan.

Berdasarkan latar belakang di atas, pada yang terjadi pada masyarakat pesisir di Kampung Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran sebagai pola adaptasi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan telah menjadi landasan utama serta titik tolak penulis sehingga tertarik untuk meneliti pada keluarga nelayan dengan mengangkat judul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat pula dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana strategi bertahan hidup Nelayan di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi bertahan hidup Nelayan di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian untuk perkembangan Ilmu Ekonomi diantaranya yakni Strategi Bertahan hidup nelayan sebagai pengembangan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi akademisi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.